

ANALISIS STUDI TATA KELOLA WISATA DALAM PERSPEKTIF GREEN TOURISM TERHADAP KESADARAN KONSERVASI DAN PARTISIPASI EKONOMI MASYARAKAT DI PANTAI TIRANG SEMARANG

Yohana Ivanka Lamtio Purba¹ , Teguh Yuwono²
Email : purbayohana7@gmail.com

Departemen Politik Dan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang, Kode Pos 50319
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 74654505
Laman: <https://fisip.undip.ac.id/id/> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tata kelola wisata dalam perspektif green tourism terhadap kesadaran konservasi lingkungan dan partisipasi ekonomi masyarakat di kawasan wisata Pantai Tirang, Kota Semarang. Pengembangan wisata pesisir saat ini tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga menekankan aspek keberlanjutan lingkungan serta keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan ekonomi pariwisata. Pantai Tirang merupakan kawasan wisata yang memiliki potensi pengembangan wisata berbasis lingkungan melalui konservasi mangrove, namun dalam pengelolaannya masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas, pengelolaan lingkungan yang belum optimal, serta koordinasi antar aktor pengelola yang belum maksimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data primer melalui kuesioner kepada 100 responden wisatawan menggunakan skala Likert 1–5, serta data sekunder melalui dokumentasi dan studi literatur. Analisis data dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata setiap indikator, kemudian diklasifikasikan menggunakan analisis interval kelas dengan lebar interval 0,8 untuk menentukan kategori penilaian responden mulai sangat tidak baik hingga sangat baik. Data diolah menggunakan Microsoft Excel dan SPSS untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator tata kelola wisata sebesar 3,56, indikator green tourism sebesar 3,77, indikator partisipasi ekonomi masyarakat sebesar 3,81, dan indikator kesadaran konservasi lingkungan sebesar 4,24. Berdasarkan klasifikasi interval kelas, tata kelola wisata, green tourism, dan partisipasi ekonomi masyarakat berada pada kategori baik, sedangkan kesadaran konservasi lingkungan berada pada kategori sangat baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan tata kelola wisata berbasis green tourism di Pantai Tirang telah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan pada aspek pengelolaan lingkungan, fasilitas pendukung wisata, serta penguatan koordinasi antar pemangku kepentingan untuk mendukung pengembangan wisata yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Tata Kelola Wisata, Green Tourism, Kesadaran Konservasi, Partisipasi Ekonomi Masyarakat, Pantai Tirang.

¹Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Diponegoro

²Dosen Ilmu Pemerintahan Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This study aims to analyze tourism governance from a green tourism perspective in relation to environmental conservation awareness and community economic participation in the Pantai Tirang tourism area, Semarang City. Current coastal tourism development not only focuses on increasing tourist visits but also emphasizes environmental sustainability and local community involvement in tourism-related economic activities. Pantai Tirang has the potential for environmentally based tourism development through mangrove conservation; however, its management still faces several challenges, including limited facilities, suboptimal environmental management, and insufficient coordination among managing actors. This study employs a descriptive quantitative approach using primary data collected through questionnaires distributed to 100 tourist respondents on a 1–5 Likert scale, and secondary data obtained through documentation and literature studies. Data analysis was conducted by calculating the mean value of each indicator, then classifying it using class interval analysis with a 0.8 interval width to determine assessment categories ranging from very poor to very good. Data were processed using Microsoft Excel and SPSS to ensure the validity and reliability of the research instruments. The results show that the mean score for tourism governance is 3.56, green tourism 3.77, community economic participation 3.81, and environmental conservation awareness 4.24. Based on class interval classification, tourism governance, green tourism, and community economic participation fall into the good category, while environmental conservation awareness falls into the very good category. The study concludes that the implementation of green tourism-based governance in Pantai Tirang has been relatively good but still requires improvements in environmental management, supporting facilities, and coordination among government, tourism managers, and local communities to support sustainable tourism development.

Keywords : *Tourism Governance, Green Tourism, Environmental Conservation Awareness, Community Economic Participation, Tirang Beach*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu penggerak utama perekonomian yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbagai negara. Menurut Mahiroh (2019), pariwisata mampu menghubungkan dinamika pembangunan lintas sektor, meskipun sifatnya yang kompleks dan *fragmented* sering kali menyulitkan untuk diukur secara pasti. Pitana dan Diarta (2009) menegaskan bahwa sektor pariwisata memberikan kontribusi signifikan

terhadap perekonomian global dan terus berkembang seiring meningkatnya mobilitas serta kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks pembangunan, pariwisata tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menimbulkan perubahan sosial yang dapat menghadirkan peluang bagi sebagian pihak untuk memperoleh keuntungan sekaligus risiko kerugian bagi pihak lainnya.

Di Indonesia, sektor pariwisata masih menjadi salah satu motor penggerak pembangunan karena mampu membuka peluang aktivitas ekonomi masyarakat, memperluas lapangan kerja, serta memperkuat integrasi perekonomian pada skala nasional maupun regional (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2024). Selain itu, pengembangan pariwisata juga dipandang sebagai strategi penanggulangan kemiskinan karena mampu mendorong peningkatan pendapatan masyarakat lokal melalui berbagai aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sektor wisata. Pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi pariwisata menjadi strategi penting dalam upaya pengurangan kemiskinan. Ashari et al. (2015) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan secara menyeluruh dalam proses pembangunan yang berangkat dari kondisi dan kebutuhan masyarakat itu sendiri, sehingga mampu meningkatkan rasa memiliki serta kesadaran masyarakat untuk ikut menjaga keberlanjutan pembangunan.

Dalam beberapa dekade terakhir, pembangunan pariwisata mulai diarahkan pada pendekatan yang lebih berkelanjutan melalui konsep *green tourism*. Konsep ini menekankan pada

pengelolaan pariwisata yang berorientasi pada pelestarian lingkungan, tanggung jawab sosial, serta keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal. Munculnya konsep *green tourism* tidak terlepas dari meningkatnya perhatian global terhadap isu perubahan iklim, degradasi lingkungan, serta kebutuhan akan aktivitas wisata yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Pentingnya pengembangan pariwisata berkelanjutan semakin terlihat sejak terjadinya krisis global akibat pandemi COVID-19. Laporan *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO, 2020) menunjukkan bahwa jumlah kedatangan wisatawan internasional pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 74%, yang menyebabkan kerugian lebih dari 1,3 triliun dolar AS serta mengancam lebih dari 100 juta lapangan kerja di sektor pariwisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki kerentanan tinggi terhadap gangguan eksternal berskala global, sehingga diperlukan pendekatan pengelolaan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan adaptif.

Di Indonesia, pemerintah telah mendorong pembangunan pariwisata berkelanjutan melalui berbagai kebijakan, salah satunya *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi*

Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Regulasi ini memberikan pedoman mengenai pengelolaan destinasi wisata yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial budaya, serta manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Pada tingkat daerah, Pemerintah Kota Semarang juga menetapkan *Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Semarang Tahun 2015–2025* sebagai pedoman dalam pembangunan pariwisata daerah yang sistematis dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, implementasi konsep pariwisata berkelanjutan di tingkat lokal tidak selalu berjalan optimal. Dalam berbagai kasus, penerapan prinsip *green tourism* masih bersifat parsial dan bergantung pada inisiatif komunitas atau program tertentu. Kondisi ini juga terlihat pada kawasan Pantai Tirang di Kota Semarang yang memiliki potensi wisata berbasis lingkungan melalui keberadaan ekosistem mangrove, panorama pesisir, serta aktivitas masyarakat nelayan lokal. Ekosistem mangrove di kawasan tersebut memiliki nilai ekologis penting sebagai penahan abrasi serta habitat berbagai biota pesisir, sekaligus berpotensi

dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis konservasi.

Namun demikian, kawasan Pantai Tirang juga menghadapi berbagai permasalahan lingkungan, seperti abrasi garis pantai, akumulasi sampah laut, serta tekanan aktivitas manusia terhadap ekosistem pesisir. Selain itu, kawasan ini menerima aliran air dari Sungai Silandak yang membawa berbagai material dari wilayah hulu, termasuk limbah rumah tangga dan sampah plastik yang kemudian terakumulasi di sepanjang garis pantai. Kondisi tersebut tidak hanya mempengaruhi kualitas lingkungan pesisir, tetapi juga berpotensi menghambat pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Dari sisi tata kelola, pengelolaan wisata di Pantai Tirang masih didominasi oleh inisiatif komunitas lokal dan kelompok sadar wisata (*pokdarwis*), sementara integrasi kebijakan pariwisata berkelanjutan dalam pengelolaan destinasi belum sepenuhnya berjalan secara sistematis. Berbagai kegiatan konservasi, seperti penanaman mangrove dan pembersihan pantai, sebagian besar masih dilakukan melalui program komunitas, perguruan tinggi, atau kegiatan sukarela yang bersifat insidental. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi *green tourism* di kawasan tersebut

masih bersifat *voluntary* dan belum didukung oleh mekanisme tata kelola yang terintegrasi.

Adanya kerumitan koordinasi antaraktor dalam pengelolaan kawasan wisata Pantai Tirang juga berkaitan dengan persoalan kepemilikan dan penguasaan lahan di sekitar kawasan pesisir yang tidak sepenuhnya berada di bawah satu lembaga atau otoritas tertentu, sehingga melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, kelompok masyarakat lokal, pengelola wisata, serta instansi yang memiliki kewenangan terhadap wilayah pesisir. Kondisi ini menyebabkan proses pengambilan keputusan dalam pengelolaan kawasan wisata menjadi lebih kompleks karena setiap aktor memiliki kewenangan, kepentingan, dan tanggung jawab yang berbeda. Pemilihan Pantai Tirang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya kondisi empiris yang menunjukkan bahwa pengembangan kawasan wisata tersebut masih menghadapi berbagai tantangan dalam aspek tata kelola pariwisata berbasis lingkungan.

Kesenjangan antara kerangka kebijakan pariwisata berkelanjutan dengan praktik pengelolaan di lapangan menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi *green tourism* di tingkat lokal. Dalam beberapa kasus, penggunaan istilah *green tourism*

bahkan berpotensi menjadi sekadar retorika promosi tanpa diikuti dengan standar implementasi dan pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, analisis mengenai tata kelola wisata dalam perspektif *green tourism* menjadi penting untuk memahami bagaimana prinsip pariwisata berkelanjutan dapat diimplementasikan secara realistis pada tingkat destinasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tata kelola wisata Pantai Tirang dalam perspektif *green tourism*, khususnya dalam melihat sejauh mana pengelolaan destinasi mampu mengintegrasikan aspek konservasi lingkungan, partisipasi masyarakat, serta keberlanjutan ekonomi secara seimbang.

HIPOTESIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan variabel independen dan variabel dependen untuk menganalisis tata kelola wisata dalam perspektif *green tourism* di Pantai Tirang. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah tata kelola wisata dalam perspektif *green tourism*, sedangkan variabel dependen terdiri dari kesadaran konservasi lingkungan (Y1) dan partisipasi ekonomi masyarakat (Y2).

1. Hipotesis Tata Kelola Wisata

H01 : Tata kelola wisata di Pantai Tirang belum berjalan dengan baik

berdasarkan penilaian wisatawan.
H11 : Tata kelola wisata di Pantai Tirang sudah berjalan dengan baik berdasarkan penilaian wisatawan.

2. Hipotesis Penerapan Green Tourism
H02 : Penerapan konsep green tourism di Pantai Tirang belum terlaksana dengan baik berdasarkan penilaian wisatawan.

H12 : Penerapan konsep green tourism di Pantai Tirang telah terlaksana dengan baik berdasarkan penilaian wisatawan.

3. Hipotesis Kesadaran Konservasi Lingkungan

H03 : Kesadaran konservasi lingkungan wisatawan di Pantai Tirang masih rendah

4. Hipotesis Partisipasi Ekonomi Masyarakat

H04 : Partisipasi ekonomi masyarakat lokal dalam kegiatan wisata Pantai Tirang masih rendah.

H14 : Partisipasi ekonomi masyarakat lokal dalam kegiatan wisata Pantai Tirang sudah baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan akan mendeskripsikan data sebagaimana yang telah diperoleh dengan pengumpulan analisis data kuantitatif untuk mengidentifikasi pola umum atau kecenderungan dalam analisis tata kelola wisata berbasis green tourism di Pantai Tirang.

Variabel penelitian ini adalah tata kelola wisata berbasis green tourism dan berbentuk variabel tunggal, sehingga penelitian ini tidak mencari pengaruh atau hubungan dengan variabel lain tetapi bermaksud mendeskripsikan kondisi pengelolaan wisata berbasis lingkungan.

populasi dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Tirang. Penentuan jumlah responden wisatawan dilakukan menggunakan rumus Slovin yang digunakan untuk menghitung ukuran sampel dengan tingkat kesalahan tertentu (*margin of error*), yaitu

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

dengan keterangan n sebagai jumlah sampel, N sebagai jumlah populasi, dan e sebagai tingkat kesalahan yang ditoleransi. Berdasarkan perhitungan dengan tingkat kesalahan sebesar 10 persen diperoleh jumlah sampel minimum sebanyak 96 responden, namun dalam pelaksanaannya penelitian ini dikenakan menjadi 100 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan memilih responden yang ditemui secara kebetulan pada saat peneliti melakukan pengumpulan data dan memenuhi kriteria sebagai responden penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari narasumber pertama di lapangan melalui observasi dan kuesioner. Data primer kuantitatif diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada wisatawan yang berkunjung ke Pantai Tirang untuk memperoleh pandangan wisatawan terhadap kondisi fasilitas, sistem pengelolaan, serta tingkat kesadaran mereka terhadap aspek lingkungan di kawasan wisata. Instrumen kuesioner disusun menggunakan skala Likert lima poin (1–5) yang merepresentasikan tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan penelitian sehingga dapat menggambarkan persepsi, sikap, dan tingkat kesadaran wisatawan secara lebih terukur. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi lapangan dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran kondisi pengelolaan wisata secara langsung. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari dokumen resmi pemerintah, arsip pengelola Pantai Tirang, laporan kegiatan konservasi, data statistik pengunjung, serta berbagai sumber literatur seperti buku, skripsi, jurnal ilmiah, dan publikasi media yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, analisis data kuantitatif

dilakukan menggunakan analisis interval kelas terhadap nilai rata-rata (*mean*) hasil kuesioner skala Likert untuk mengetahui kecenderungan persepsi responden terhadap indikator penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui kecenderungan persepsi responden terhadap indikator penelitian yang meliputi tata kelola wisata, penerapan *green tourism*, kesadaran konservasi lingkungan, serta partisipasi ekonomi masyarakat di Pantai Tirang. Penilaian responden diukur menggunakan skala Likert 1–5 dengan kategorisasi sebagai berikut: sangat rendah (1,00–1,80), rendah (1,81–2,60), sedang (2,61–3,40), tinggi (3,41–4,20), dan sangat tinggi (4,21–5,00).

Berdasarkan hasil olah data menggunakan SPSS, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut.

Indikator	N	Mean
Tata Kelola Wisata	100	3,56
Green Tourism	100	3,77
Kesadaran Konservasi Lingkungan	100	4,24
Partisipasi Ekonomi Masyarakat	100	3,81
Grand Mean		3,85

Sumber: Hasil olahan data penelitian (2025)

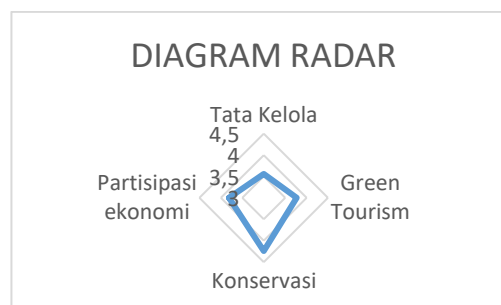
Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 100 responden wisatawan, indikator tata kelola wisata

memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,56 yang berada pada kategori tinggi. Indikator *green tourism* memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,77 yang juga berada pada kategori tinggi. Sementara itu, indikator kesadaran konservasi lingkungan memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,24 yang berada pada kategori sangat tinggi. Pada indikator partisipasi ekonomi masyarakat diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,81 yang berada pada kategori tinggi. Secara keseluruhan nilai rata-rata total sebesar 3,85 menunjukkan bahwa tata kelola wisata berbasis *green tourism* di Pantai Tirang berada pada kategori tinggi berdasarkan persepsi wisatawan.

Kesimpulan Indikator Berdasarkan Diagram Radar

Diagram radar berikut disajikan untuk memberikan gambaran komparatif mengenai nilai rata-rata (mean) pada setiap indikator penelitian yang digunakan dalam menilai pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Tirang. Diagram ini memvisualisasikan hasil pengolahan data kuesioner wisatawan ke dalam empat indikator utama, yaitu Tata Kelola, Green Tourism, Konservasi Lingkungan, dan Partisipasi Ekonomi Masyarakat, sehingga memudahkan dalam memahami aspek mana yang telah berjalan dengan baik dan aspek mana

yang masih memerlukan peningkatan dalam pengelolaan kawasan wisata.



Gambar 1. Kesimpulan Indikator Berdasarkan Diagram Radar
Sumber: Diolah dari Data Primer

Berdasarkan diagram radar tersebut, nilai *mean* tertinggi terdapat pada indikator Konservasi Lingkungan sebesar 4,24. Nilai ini menunjukkan bahwa wisatawan memiliki kesadaran konservasi yang relatif kuat, baik pada level pengetahuan, sikap, maupun perilaku pro-lingkungan. Tingginya indikator konservasi lingkungan menunjukkan bahwa wisatawan pada dasarnya telah memiliki orientasi untuk menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan, serta mendukung upaya pelestarian lingkungan di kawasan Pantai Tirang. Kondisi ini menjadikan konservasi sebagai modal sosial yang penting bagi pengelolaan wisata berbasis *green tourism*. Namun demikian, nilai yang tinggi ini tidak otomatis berarti kondisi ekologis kawasan sudah sepenuhnya terjaga, karena kritik dan saran wisatawan masih menyinggung persoalan implementasi di lapangan, seperti kebersihan, kedisiplinan, dan kontrol

aktivitas. Dengan demikian, indikator konservasi yang tinggi lebih menunjukkan kesiapan dan orientasi wisatawan untuk mendukung pelestarian, sementara kualitas praktik pengelolaan tetap perlu ditingkatkan agar lebih optimal.

Pada urutan berikutnya, indikator Partisipasi Ekonomi Masyarakat memperoleh nilai *mean* sebesar 3,81. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi ekonomi masyarakat dipersepsikan sebagai salah satu hasil dari tata kelola pariwisata yang bersifat inklusif, di mana aktivitas wisata dinilai telah memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Keberadaan usaha kuliner, jasa wisata, dan aktivitas UMKM menunjukkan bahwa kegiatan wisata di Pantai Tirang telah membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Namun demikian, posisi indikator ini yang masih berada di bawah indikator konservasi lingkungan mengindikasikan bahwa dampak ekonomi tersebut belum sepenuhnya dirasakan sebagai bentuk keterlibatan masyarakat yang merata dan berkelanjutan. Masukan wisatawan yang menyoroti keterbatasan aktivitas ekonomi lokal semakin menegaskan perlunya penguatan partisipasi ekonomi masyarakat melalui penataan dan pengembangan UMKM serta layanan pendukung wisata agar

keterlibatan masyarakat lokal menjadi lebih terlihat, stabil, dan inklusif.

Selanjutnya, indikator Green Tourism memperoleh nilai *mean* sebesar 3,77. Nilai ini menunjukkan bahwa penerapan konsep *green tourism* di Pantai Tirang telah berada pada kategori baik, namun masih lebih rendah dibandingkan indikator konservasi lingkungan dan partisipasi ekonomi masyarakat. Pola ini menunjukkan adanya kesenjangan antara dukungan normatif terhadap upaya pelestarian lingkungan yang relatif kuat dengan persepsi wisatawan terhadap konsistensi penerapan praktik ramah lingkungan di destinasi wisata. Sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori, konsep *green tourism* menuntut implementasi praktik nyata, seperti pengelolaan sampah yang berkelanjutan, edukasi lingkungan bagi pengunjung, konservasi berbasis komunitas, serta pengendalian aktivitas wisata yang berpotensi berdampak negatif terhadap ekosistem pesisir. Oleh karena itu, kritik dan saran wisatawan yang menyoroti aspek kebersihan, kedisiplinan lingkungan, serta praktik pemanfaatan sumber daya pesisir menjadi sinyal bahwa penerapan *green tourism* di Pantai Tirang masih memerlukan penguatan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran wisatawan terhadap pentingnya

lingkungan sudah relatif baik, tetapi belum sepenuhnya diikuti oleh sistem pengelolaan destinasi yang konsisten dalam menerapkan prinsip *green tourism*.

Sementara itu, indikator dengan nilai terendah adalah Tata Kelola dengan nilai *mean* sebesar 3,56. Rendahnya nilai indikator ini menunjukkan bahwa tata kelola wisata masih menjadi aspek yang paling memerlukan penguatan dalam pengelolaan Pantai Tirang. Penyebab utama rendahnya indikator tata kelola berkaitan dengan keterbatasan fasilitas dasar, seperti akses jalan yang belum memadai, belum tersedianya jaringan listrik, serta keterbatasan sumber air bersih. Selain itu, akses menuju Pantai Tirang saat ini masih terbatas dan hanya dapat dilalui melalui kawasan Perumahan Graha Padma, sehingga peningkatan kualitas infrastruktur memerlukan koordinasi lintas pihak agar tidak menimbulkan permasalahan kewenangan dan pengelolaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan tata kelola tidak hanya berkaitan dengan pelayanan wisata, tetapi juga menyangkut persoalan koordinasi antaraktor, status aset, kesiapan kawasan, dan keterbatasan dukungan infrastruktur. Dengan demikian, posisi indikator tata kelola sebagai nilai terendah menegaskan bahwa keberhasilan konservasi

lingkungan, *green tourism*, dan partisipasi ekonomi masyarakat belum sepenuhnya ditopang oleh sistem tata kelola destinasi yang kuat dan terintegrasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, nilai rata-rata setiap indikator menunjukkan Konservasi Lingkungan sebesar 4,24, Partisipasi Ekonomi Masyarakat sebesar 3,81, Green Tourism sebesar 3,77, dan Tata Kelola sebesar 3,56. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran konservasi lingkungan wisatawan di Pantai Tirang sudah berada pada kategori sangat baik, namun masih diperlukan penguatan pada aspek tata kelola agar pengelolaan wisata dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Apabila tata kelola wisata mampu ditingkatkan dengan lebih baik, maka penerapan konsep *green tourism* dapat berjalan secara lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan partisipasi ekonomi masyarakat di kawasan Pantai Tirang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, indikator tata kelola Pantai Tirang memperoleh skor total 3.555 dengan mean 3,56 (kategori “Baik”), yang menunjukkan bahwa pengelolaan dan layanan dasar sudah berjalan namun belum optimal dalam membentuk pengalaman pengunjung,

terutama pada kejelasan aturan, konsistensi arahan petugas, pengawasan, informasi keselamatan, serta penegakan kebersihan, sementara fungsi *Destination Management Organization* dan *collaborative governance* juga dinilai belum optimal. Pada indikator *green tourism* diperoleh skor total 4.151 dengan mean 3,77 (kategori “Baik”), yang menunjukkan bahwa dukungan terhadap wisata ramah lingkungan cukup kuat tetapi implementasi masih rendah pada aktivitas harian, edukasi, dan pengendalian sampah sehingga *environmental sustainability* belum berjalan optimal. Indikator konservasi lingkungan memperoleh skor total 2.967 dengan mean 4,24 (kategori “Sangat Baik”), yang menunjukkan bahwa kesadaran pengunjung terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sudah tinggi, meskipun dukungan fasilitas dan mekanisme kontrol sosial masih perlu diperkuat. Sementara itu, indikator partisipasi ekonomi masyarakat memperoleh skor total 2.288 dengan mean 3,81 (kategori “Baik”), yang menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi lokal melalui UMKM mulai berkembang namun belum merata dan stabil. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis (H11), (H12), (H13), dan (H14) diterima, sedangkan hipotesis nol (H01), (H02), (H03), dan

(H04) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola wisata, penerapan *green tourism*, kesadaran konservasi lingkungan, dan partisipasi ekonomi masyarakat di Pantai Tirang telah berjalan cukup baik, meskipun aspek tata kelola masih memerlukan penguatan koordinasi, akuntabilitas, dan efektivitas kebijakan agar prinsip *green tourism* dapat diimplementasikan secara lebih optimal serta memberikan dampak lingkungan dan ekonomi yang lebih berkelanjutan.

SARAN

Pemerintah daerah bersama pengelola wisata diharapkan dapat meningkatkan kualitas tata kelola destinasi wisata Pantai Tirang secara lebih terstruktur dan berkelanjutan melalui peningkatan fasilitas dasar penunjang pariwisata seperti perbaikan akses jalan menuju lokasi wisata, penyediaan jaringan listrik, serta pengembangan sarana dan prasarana wisata yang memadai, disertai koordinasi yang lebih intensif antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat lokal agar pengelolaan kawasan wisata dapat berjalan efektif dan mendukung pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan. Penerapan konsep *green tourism* perlu diperkuat melalui pengelolaan lingkungan yang lebih terencana, antara lain melalui program penanaman mangrove secara

berkelanjutan, pengelolaan sampah yang lebih efektif, penyediaan fasilitas kebersihan, serta sosialisasi dan edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan pesisir. Pengelola wisata juga diharapkan meningkatkan kesadaran konservasi lingkungan wisatawan melalui penyediaan papan himbauan dan informasi edukatif di kawasan wisata, pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi, serta pengembangan program *open volunteer* penanaman mangrove yang dapat diikuti masyarakat umum, mahasiswa, maupun komunitas lingkungan guna meningkatkan partisipasi konservasi. Selain itu, pemerintah daerah dan pengelola wisata perlu mendorong keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan ekonomi pariwisata melalui pelatihan pengelolaan usaha wisata, pengembangan produk ekonomi kreatif, serta pengembangan usaha lokal seperti kuliner, penyewaan perahu, dan kerajinan tangan sehingga manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata dapat dirasakan secara lebih luas oleh masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Afiah, N., Anggriana, S., Ferdiansyah, L. F., & Aspri, A. R. (2025). penerapan green tourism dalam pengembangan potensi wisata

pulau pasi gusung di kabupaten kepulauan selayar. *Journal Of Responsible Tourism*, 4(3), 1023-1032.

Bermejo, Rafael, Iñaki Arto, & Daniel Hoyos. “Sustainable Development in the Brundtland Report and Its Distortion: Implications for Development Economics and International Cooperation.” Dalam *Development Cooperation: Facing the Challenges of Global Change*, 2010.

Bramwell, B., & Lane, B. “Sustainable Tourism: An Evolving Global Approach.” *Journal of Sustainable Tourism* 1, no. 1 (1993): 1–5.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. SAGE Publications, 2018.

Frontiers in Sustainable Tourism. “Toward Green Tourism: The Role of Renewable Energy for Sustainable Development.” *Frontiers in Sustainable Tourism*, 2025. <https://www.frontiersin.org/journals/sustainabletourism/a>

- [rticles/10.3389/frsut.2025.1512922/full](https://doi.org/10.3389/frsut.2025.1512922/full).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. "How Many Interviews Are Enough? An Experiment with Data Saturation and Variability." *Field Methods* 18, no. 1 (2006): 59–82.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. *Multivariate Data Analysis*. 8th ed. Pearson Education, 2019.
- Hermawan, Dedy. *Tata Kelola Pariwisata di Daerah*. Yogyakarta: PT Literasi Nusantara Abadi Group, 2020.
- Hermawan, Dedy. *Tata Kelola Pariwisata di Daerah*. Yogyakarta: PT Literasi Nusantara Abadi Group, 2020.
- Ikhtiangung, Ganjar Ndaru. *Green Tourism Marketing for Sustainable Development*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Janna, & Herianto. (2021). *Validitas dan reliabilitas alat ukur*. Universitas Sam Ratulangi.
- Janna, & Herianto. *Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur*. Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2021.
- Kadarisman, A., & Susanti, E. "Pendekatan Observasi dalam Penelitian Sosial dan Pariwisata." *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 8, no. 3 (2022): 445–453.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: Kemenparekraf, 2021.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. *Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan melalui Destination Management Organization (DMO)*. 2023. <https://kemenparekraf.go.id>.
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. *Perkembangan Tourism Satellite Account Indonesia Tahun 2023*. <https://kemenpar.go.id/direktori-statistik/perkembangan->

[tourism-satellite-account-indonesia-tahun-2023](#).

- Krosnick, J. A. (2002). Neither agree nor disagree: Use and misuse of the neutral response category in Likert-type scales. In J. M. Lavrakas (Ed.), *Survey research methods* (p. 112). Wiley.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Nadler, J. T., Weston, R., & Voyles, E. C. (2015). Neither agree nor disagree: Use and misuse of the neutral response category in Likert-type scales. *Journal of Social Sciences*, 11(2), 113.
- Nadler, J. T., Weston, R., & Voyles, E. C. (2015). Number of response options, reliability, validity, and potential bias in the use of the Likert scale in education and social science research: A literature review. *Journal of Social Sciences*, 11(2), 631–645.
- Nasrullah, I., Murdana, I. M., Simarmata, M. M. T., et al. *Pariwisata Berkelanjutan*. Makassar: Yayasan Kita Menulis, 2023.
- Ocean Panel. *Opportunities for Transforming Coastal and Marine Tourism: Towards Sustainability, Regeneration and Resilience*. Oslo: Ocean Panel, 2022.
- Ocean Panel. *Opportunities for Transforming Coastal and Marine Tourism: Towards Sustainability, Regeneration and Resilience*. Oslo: Ocean Panel, 2022.
- Pemerintah Kota Semarang. *Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Semarang Tahun 2015–2025*. Semarang, 2015.
- Pemerintah Kota Semarang. *Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 111 Tahun 2021 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang*. Semarang, 2021.
- Plakoyiannaki, E., & Stavradi, G. *Qualitative Research for Tourism: Context, Processes, and Practices*. ResearchGate, 2022.

- Prabawa, I Wayan Sukma Winarya. “Konsep Green Tourism dan Tren Green Tourism Marketing (Studi Literatur Kajian Green Tourism dan Implementasinya).” *Jurnal Kepariwisata* 16, no. 1 (2017): 47.
- Prabawa, I Wayan Sukma Winarya. “Konsep Green Tourism dan Tren Green Tourism Marketing (Studi Literatur Kajian Green Tourism dan Implementasinya).” *Jurnal Kepariwisata* 16, no. 1 (2017): 49–51.
- Prayogi, P. A., Kartimin, I. W., & Wartana, I. M. H. (2022). Penerapan konsep green tourism dalam pengembangan Pantai Kelan Tuban sebagai daya tarik wisata berkelanjutan di Kabupaten Badung. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 2(2), 101-109.
- Putri, F. R., Vhatika, I., Yanto, H., Zukhrufa, N., & Panorama, M. (2022). *The influence of tourism on economic growth in Indonesia year 2019–2021. ILTIZAMAT: Journal of Economic Sharia Law and Business Studies*, 194–203.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- UNWTO. “2020: Worst Year in Tourism History with 1 Billion Fewer International Arrivals.” Diakses 1 Juli 2025. <http://www.unwto.org/news/20-20-worst-year-in-tourism-history-with-1-billion-fewer-international-arrivals>.
- Weaver, David B. *Sustainable Tourism: Theory and Practice*. Oxford: Elsevier, 2006.